

Persepsi dan Pengetahuan Pelaku UMKM Desa Rantau Rasau II dalam Bertransaksi di Bank Syariah Indonesia

Andre Maulana¹, Haeran², Kuswanto³, Zaenal Abidin⁴, Alisyah Pitri⁵, Ahmad Edi Saputra⁶,
Erwina Kartika Devi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Institut Islam Al-Mujaddid Sabak

Corresponding Author: Andre Maulana, Andre, e-mail: andeande2107@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions and level of knowledge of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Rantau Rasau II Village regarding Islamic banking services, particularly in conducting transactions at Bank Syariah Indonesia (BSI). The background of this study is based on the importance of Islamic financial literacy among MSMEs to support economic growth based on Islamic principles. The method used in this study is descriptive quantitative with data collection through questionnaires distributed to MSMEs in the village. The results show that most MSMEs have limited basic knowledge regarding Islamic banking principles and products. Nevertheless, perceptions of Bank Syariah Indonesia are generally quite positive, especially related to aspects of halal transactions and fairness of the profit-sharing system. Factors such as education level, business experience, and access to information are variables that influence the level of knowledge and perceptions of MSMEs. These findings imply the need for more intensive education and socialization regarding Islamic banking so that MSMEs can have more trust and actively utilize BSI services optimally.

Keywords: Perception, Knowledge, MSMEs, Bank Syariah Indonesia, Islamic Banking.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bank syariah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Kemajuan bank syariah di negara ini tidak lepas dari peran Bank Indonesia (Ikatan Bankir Indonesia, 2014). Bank Indonesia memiliki kemampuan untuk melaksanakan pengendalian moneter sesuai prinsip syariah guna mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Dalam mendukung tugasnya untuk merumuskan dan menjalankan kebijakan moneter, Bank Indonesia mengimplementasikan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Bank Indonesia melaksanakan Operasi Moneter Syariah untuk mempengaruhi tingkat likuiditas di sektor perbankan syariah (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

Bank syariah mencakup tiga jenis, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Secara garis besar, kegiatan yang dilakukan mirip dengan bank konvensional, seperti menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta menyediakan berbagai layanan keuangan. Namun, perbedaannya terletak pada pelaksanaan seluruh aktivitas usaha yang sepenuhnya didasarkan pada prinsip syariah. Akibatnya, selain harus mematuhi

hukum Islam, prinsip syariah juga memungkinkan adanya beragam jenis akad, sehingga menghasilkan lebih banyak variasi produk dibandingkan dengan produk bank konvensional.

Keberagaman produk dan berbagai kemajuan yang telah dicapai oleh bank syariah mampu menarik minat lebih banyak nasabah, terutama dari kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini sangat penting, mengingat kontribusi UMKM tidak dapat diabaikan dalam mendukung perekonomian, baik pada tingkat mikro maupun makro. UMKM berperan sebagai penyedia lapangan kerja, penggerak perekonomian lokal, serta penghasil produk-produk kreatif yang mendukung keberagaman industri (Munawar, 2022). Namun, sayangnya, pengembangan UMKM di Desa Rantau Rasau II masih menghadapi banyak tantangan, seperti terbatasnya akses terhadap modal, rendahnya keterampilan manajerial, dan kurangnya pemanfaatan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing.

Menurut salah satu pelaku UMKM di wilayah tersebut, hambatan utama dalam pengembangan usaha mencakup aspek manajemen, produksi, pembiayaan, dan pemasaran. Kendala ini sebagian besar disebabkan oleh sulitnya UMKM mengakses sumber daya ekonomi yang dibutuhkan, serta kurangnya dukungan dari kelompok masyarakat yang memiliki komitmen terhadap pengembangan sektor ini (Nasution, 2021).

Meskipun pemerintah telah menunjukkan perhatian terhadap UMKM, perhatian tersebut masih jauh dibandingkan dengan yang diberikan kepada perusahaan swasta besar dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (Nasution, 2021). Salah satu masalah mendasar yang sering dihadapi UMKM adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan. Hal ini menjadi penghalang bagi pertumbuhan mereka, yang sebenarnya memiliki potensi besar untuk berkontribusi lebih signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional (Tanjung, 2017).

Masalah yang sering dihadapi oleh UMKM, terutama di Desa Rantau Rasau II, sebagian besar berkaitan dengan aspek keuangan. Salah satu hambatan utamanya adalah kurangnya pengetahuan tentang cara mengakses sumber pendanaan, termasuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disediakan oleh perbankan. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya Lembaga Keuangan Mikro maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang beroperasi di wilayah tersebut, sehingga opsi pendanaan menjadi semakin terbatas.

Sebagian besar beberapa bank enggan memberikan pinjaman dalam jumlah kecil karena ketiadaan aset yang dapat digunakan sebagai jaminan. Di sisi lain, masyarakat yang memiliki pemahaman lebih baik tentang layanan perbankan sering kali tidak memanfaatkan peluang pendanaan yang ditawarkan. Alasan seperti persyaratan administratif yang dianggap rumit atau faktor lain sering menjadi penghalang, sehingga peluang tersebut terabaikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi finansial yang lebih baik bagi pelaku UMKM, serta dukungan konkret dari lembaga keuangan untuk memberikan akses pembiayaan yang lebih mudah dan terjangkau. Upaya ini penting untuk mendorong pertumbuhan UMKM sebagai penggerak utama ekonomi lokal (Santoso, 2019).

Penelitian ini difokuskan pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tepatnya Kecamatan Rantau Rasau, Desa Rantau Rasau II, yang memiliki jumlah pelaku UMKM cukup banyak yang memiliki puluhan pelaku UMKM. Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan bahwa meskipun Bank Syariah Indonesia (BSI) telah menawarkan berbagai layanan berbasis syariah, banyak pelaku UMKM di wilayah ini menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap layanan tersebut. Sebaliknya, mereka lebih memilih menggunakan layanan simpan pinjam yang ditawarkan oleh bank konvensional.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pelaku UMKM, terutama terkait persepsi mereka terhadap perbankan syariah. Apakah rendahnya minat ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang prinsip dan manfaat perbankan syariah? Atau mungkin ada hambatan lain seperti aksesibilitas, biaya, atau prosedur yang dianggap lebih rumit dibandingkan bank konvensional? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, studi ini mengambil fokus khusus pada Kelurahan Rantau Rasau II, sebuah wilayah dengan potensi besar di sektor UMKM, namun masih menghadapi tantangan signifikan dalam memanfaatkan layanan perbankan syariah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi dan tingkat pengetahuan pelaku UMKM terhadap Bank Syariah Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat mereka dalam menggunakan layanan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali solusi yang dapat meningkatkan daya tarik perbankan syariah di mata pelaku UMKM yang ada di Desa Rantau Rasau II, dari berbagai permasalahan di atas penulis tertarik ingin menggali lebih jauh tentang “Persepsi dan Pengetahuan Pelaku UMKM Rantau Rasau II Dalam Bertransaksi di Bank Syariah Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali persepsi dan pengetahuan pelaku UMKM di Desa Rantau Rasau II terkait transaksi di Bank Syariah Indonesia. Penelitian kualitatif dipilih karena sifatnya yang lebih mendalam dalam memahami pengalaman, pandangan, dan persepsi individu dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan relevansi mereka terhadap masalah penelitian. Teknik *purposive sampling* bertujuan untuk memilih informan yang memiliki pemahaman mendalam atau pengalaman langsung terkait permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti tidak memilih subjek secara acak, melainkan secara selektif berdasarkan kriteria tertentu, sehingga hanya informan yang relevan dan memiliki potensi memberikan data yang berguna yang akan diwawancarai. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih masyarakat di Desa Rantau Rasau II, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten

Tanjung Jabung Timur. Sebagai informan utama karena mereka dipandang memiliki informasi langsung tentang topik penelitian dan dapat memberikan wawasan yang mendalam serta akurat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari masyarakat dalam lingkup penelitian meliputi masyarakat luas khususnya pelaku UMKM yang ada di Desa Rantau Rasau II. Adapun jenis data yang dipakai yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan merupakan sumber utama (Moleong, 2014). Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama/utama. Data primer merupakan sumber aktual pada saat terjadinya peristiwa pengumpulan data, seperti informan (Ratna, 2010). Artinya data yang diperoleh adalah langsung dari peneliti kepada sumbernya. Data primer berupa data lapangan juga termasuk dari hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan masukan yang mendalam di mana semuanya akan mendukung hasil penelitian. Adapun yang dimaksud data primer di dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada narasumber yaitu masyarakat Pemahaman Pelaku UMKM Desa Rantau Rasau II.

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan berbagai instrumen untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah penjelasan dari instrumen-instrumen tersebut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata tentang situasi atau perilaku yang terjadi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengamati "Persepsi dan Pengetahuan Pelaku UMKM Desa Rantau Rasau II Terhadap Minat Transaksi di Bank Syariah Indonesia. Melalui observasi, peneliti dapat melihat langsung bagaimana warga memahami dan berinteraksi dengan perbankan syariah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menangkap aspek-aspek yang mungkin sulit didapatkan hanya melalui wawancara atau dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti (pewawancara) dan informan (terwawancara). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai Persepsi dan Pengetahuan Pelaku UMKM Desa Rantau Rasau II Dalam Bertransaksi di Bank Syariah Indonesia. Wawancara berjalan lancar dan informasinya akurat, digunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview), di mana wawancara dilakukan dengan suasana santai dan informal. Hal ini membantu informan merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi pandangan mereka tanpa ada tekanan psikologis, sehingga menghasilkan data yang lebih autentik dan mendalam.

c. Lembar Dokumentasi

Dalam penelitian ini, data dokumentasi akan membantu peneliti memahami konteks sosial dan historis dari lokasi penelitian, serta memberikan tambahan informasi yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses merangkum data mentah, memilih informasi penting, dan mengidentifikasi tema atau pola. Langkah ini membantu peneliti fokus pada informasi esensial dan memudahkan dalam pencarian serta analisis data lanjutan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, tabel, bagan, atau diagram alir. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian dan membantu peneliti dalam memahami situasi yang diteliti dan merencanakan tindakan selanjutnya.

c. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mencari temuan baru dari data yang ada. Kesimpulan ini bisa berupa deskripsi objek, hubungan kausal, interaksi, hipotesis, atau bahkan teori baru yang ditemukan selama penelitian. Verifikasi atau pengecekan ulang juga dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi yang ada pada masyarakat Desa Rantau Rasau II mendorong masyarakat untuk mencari alternatif ekonomi di luar sektor pertanian konvensional. Keterbatasan lahan dan fluktuasi harga komoditas pertanian memicu munculnya pemikiran kreatif untuk mengembangkan usaha yang lebih fleksibel dan berorientasi pada nilai tambah. Di sinilah embrio Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mulai bertunas di Desa Rantau Rasau II, menandai babak baru dalam sejarah ekonomi desa tersebut.

UMKM kemudian berkembang menjadi jalan keluar yang menjanjikan bagi generasi kedua dan ketiga keluarga transmigran. Berbeda dengan orang tua mereka yang bergantung pada pertanian, generasi muda mulai mengembangkan berbagai usaha kecil seperti warung sembako, kerajinan tangan dari bahan alam, pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, serta usaha kuliner khas daerah. Transformasi ekonomi ini menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

Keberhasilan UMKM di desa ini tidak lepas dari pemanfaatan kearifan lokal dan potensi sumber daya alam yang melimpah. Para pelaku usaha memadukan keterampilan tradisional dengan sentuhan modern, seperti mengolah hasil perkebunan menjadi produk makanan kemasan atau

membuat kerajinan dari bahan alam yang bernilai estetika tinggi. Modal sosial berupa budaya gotong royong yang diwariskan leluhur menjadi penguat jaringan usaha di antara warga.

Perkembangan UMKM di Rantau Rasau II tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi desa secara keseluruhan. Pola ekonomi yang semula monokultur bertransformasi menjadi lebih beragam dan berkelanjutan. Kisah sukses ini menunjukkan bagaimana komunitas transmigran mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan pembangunan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas mereka.

Sebelum program transmigrasi dimulai pada tahun 1967, wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Rantau Rasau II memiliki sejarah panjang yang bermula pada abad ke-19. Catatan sejarah menyebutkan bahwa sekitar tahun 1817, seorang ulama bernama Habib Said Idrus tiba di kawasan ini yang saat itu masih bernama Kampung Lamo. Kedatangan ulama asal Yaman ini menjadi titik awal penyebaran Islam di wilayah pesisir timur Jambi.

Habib Said Idrus tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga memperkenalkan sistem nilai yang membentuk karakter masyarakat setempat. Melalui dakwahnya yang penuh kearifan, beliau berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman yang kemudian berakulturasi dengan budaya lokal. Ajaran-ajaran tentang kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras yang beliau sampaikan menjadi fondasi moral masyarakat Rantau Rasau selama berabad-abad.

Warisan spiritual ini ternyata memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat, bahkan setelah program transmigrasi dilaksanakan. Nilai-nilai religius yang telah mengakar turut membentuk etos kerja masyarakat yang ulet dan mandiri. Karakter inilah yang kemudian menjadi modal penting ketika warga harus beradaptasi dengan kehidupan baru sebagai transmigran dan mengembangkan berbagai usaha mandiri.

Kuatnya nilai-nilai Islam di Rantau Rasau juga terlihat dalam praktik ekonomi masyarakat. Prinsip kejujuran dalam berdagang dan keadilan dalam bermuamalah menjadi pedoman dalam mengembangkan UMKM. Banyak usaha kecil yang tumbuh di desa ini menerapkan sistem bagi hasil dan gotong royong yang sejalan dengan nilai-nilai syariah, menunjukkan bagaimana warisan Habib Said Idrus tetap relevan dalam kehidupan modern.

Hingga kini, pengaruh Habib Said Idrus masih terasa kuat di Rantau Rasau II. Setiap tahun, masyarakat setempat memperingati haul beliau sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa-jasanya. Nilai-nilai religius yang diwariskannya tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga turut membentuk mentalitas wirausaha masyarakat yang menjadi kunci keberhasilan perkembangan UMKM di desa transmigrasi ini.

Kehidupan di Rantau Rasau II tidak selalu berjalan mulus, melainkan diwarnai berbagai ujian yang menguji ketangguhan masyarakatnya. Salah satu tantangan terberat terjadi pada tahun 1985 ketika abrasi Sungai Batanghari menggerus pemukiman warga dan mengancam keberadaan rumah ibadah.

Masjid utama desa yang menjadi simbol persatuan masyarakat terpaksa dipindahkan ke lokasi yang lebih aman melalui gotong royong para tokoh masyarakat dan warga. Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan kerentanan fisik desa terhadap alam, tetapi sekaligus mengukuhkan kekuatan solidaritas sosial warganya.

Semangat pantang menyerah yang teruji dalam menghadapi bencana alam tersebut kemudian menjadi modal berharga dalam mengembangkan UMKM di desa ini. Para pelaku usaha kecil memulai dengan kondisi serba terbatas tanpa akses permodalan yang memadai, fasilitas memadai, atau jaringan pemasaran yang luas. Namun, mereka mengandalkan ketekunan, kreativitas, dan semangat gotong royong yang telah menjadi ciri khas masyarakat Rantau Rasau II sejak dulu. Banyak usaha yang bermula dari garasi rumah atau dapur sederhana, perlahan tumbuh menjadi bisnis yang menjanjikan.

Hasil dari kegigihan ini kini mulai terlihat jelas. Beberapa UMKM di Rantau Rasau II tidak hanya bertahan, tetapi berkembang pesat dan bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Kesuksesan ini menjadi bukti nyata bahwa semangat kolektif dan kemampuan beradaptasi yang terasah melalui berbagai tantangan, mampu menjadi senjata ampuh dalam membangun ekonomi mandiri. Kisah mereka menginspirasi bahwa keterbatasan bukanlah penghalang, melainkan tantangan yang bisa diubah menjadi peluang dengan kerja keras dan inovasi.

Desa Rantau Rasau II saat ini menjadi bukti nyata perkembangan UMKM yang pesat di berbagai sektor ekonomi. Di bidang pertanian, masyarakat mengembangkan sistem terpadu yang menggabungkan tanaman pangan seperti padi dan jagung dengan perkebunan karet serta peternakan ayam dan kambing. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan di tingkat desa.

Sektor perikanan menjadi andalan berikutnya, dengan dua model usaha yang berkembang simultan. Masyarakat memanfaatkan Sungai Batanghari untuk perikanan tangkap sekaligus mengembangkan budidaya ikan air tawar di kolam-kolam desa. Tidak hanya menjual hasil tangkapan segar, warga juga mulai mengolahnya menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti kerupuk ikan, abon, dan ikan asin yang memiliki daya tahan lebih lama.

Industri pengolahan makanan berbahan lokal menunjukkan kreativitas warga desa. Berbagai makanan ringan tradisional seperti dodol pisang, keripik singkong, dan kue basah khas Jambi diproduksi dengan memanfaatkan hasil pertanian setempat. Yang menarik, para pelaku usaha ini mulai melakukan inovasi kemasan dan rasa untuk menyesuaikan dengan selera pasar modern tanpa menghilangkan ciri khas lokal.

Di sektor jasa, tumbuhnya usaha bengkel kendaraan dan jahit-menjahit menunjukkan kebutuhan masyarakat akan pelayanan dasar. Bengkel-bengkel kecil yang dikelola warga tidak hanya melayani perbaikan kendaraan, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya pemuda desa untuk berbagi informasi. Sementara usaha jahit berkembang dengan memproduksi pakaian sehari-hari hingga seragam sekolah yang terjangkau bagi warga sekitar.

Transformasi digital mulai menyentuh UMKM desa ini, di mana banyak pelaku usaha mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk memasarkan produk. Beberapa bahkan telah mampu menjangkau konsumen di kota-kota besar seperti Jambi, Palembang, hingga Jakarta. Peralihan ke pemasaran digital ini membuka peluang baru sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam hal manajemen pemesanan dan pengiriman barang.

Keberadaan UMKM telah menjadi tulang punggung perekonomian Desa Rantau Rasau II. Tidak hanya sebagai sumber penghidupan keluarga, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dengan berkembangnya UMKM, ketergantungan terhadap sektor formal yang terbatas di pedesaan semakin berkurang, menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Pola pemberdayaan ini sekaligus menjadi model inspiratif bagi pengembangan desa-desa lain di wilayah transmigrasi.

Keberlanjutan dan peningkatan daya saing UMKM di Desa Rantau Rasau II memerlukan kolaborasi multipihak yang sinergis. Pemerintah daerah dapat berperan melalui penyediaan infrastruktur pendukung dan kebijakan yang mendukung, sementara lembaga keuangan seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat memberikan akses permodalan berbasis syariah yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, pendampingan dari institusi pendidikan dan LSM sangat penting dalam memberikan edukasi literasi keuangan, pelatihan manajemen usaha modern, serta pengembangan kapasitas teknis pelaku UMKM. Solusi-solusi konkret ini diharapkan dapat menjawab tantangan utama yang dihadapi usaha kecil di pedesaan.

Program pendampingan UMKM yang berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan mendesak untuk mengembangkan keunggulan kompetitif produk Desa Rantau Rasau II. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas produk, tetapi juga pada penguatan identitas budaya yang melekat pada setiap produk. Misalnya, pengembangan kemasan yang memuat cerita budaya lokal, atau inovasi produk yang tetap mempertahankan cita rasa dan teknik pengolahan tradisional. Dengan demikian, produk-produk UMKM desa ini tidak hanya bersaing di pasar lokal, tetapi juga mampu menembus pasar yang lebih luas dengan membawa ciri khas kultural yang unik.

Implementasi program pendampingan yang holistik diharapkan dapat menciptakan ekosistem UMKM yang berkelanjutan di Desa Rantau Rasau II. Selain aspek teknis produksi dan pemasaran, perlu juga dibangun kesadaran akan pentingnya standarisasi produk, hak kekayaan intelektual, serta jejaring pemasaran digital. Pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan seluruh stakeholder lokal akan memastikan bahwa pengembangan UMKM berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai lokal dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, UMKM dapat menjadi penggerak ekonomi desa yang tangguh dan berkarakter kuat.

Desa Rantau Rasau II merupakan bukti nyata bahwa program transmigrasi mampu melampaui sekadar relokasi penduduk, tetapi telah bertransformasi menjadi investasi berharga dalam pembangunan sumber daya manusia dan penguatan komunitas. Awalnya berupa hamparan lahan

kosong dengan segala tantangan geografisnya, kini desa ini telah menjelma menjadi permukiman produktif yang mandiri. Proses panjang adaptasi dan pembangunan selama puluhan tahun melahirkan generasi masyarakat yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga aktif berinovasi menciptakan peluang ekonomi baru.

Sektor UMKM menjadi bukti nyata dari semangat inovasi warga Rantau Rasau II. Berbekal ketekunan yang diwariskan para leluhur dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, para pelaku usaha kecil di desa ini berhasil mengembangkan berbagai produk unggulan berbasis potensi lokal. Mulai dari olahan hasil pertanian dan perikanan hingga kerajinan tangan, semua dikembangkan dengan semangat kewirausahaan yang kuat. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang membantu membuka akses permodalan, pemasaran, dan pengembangan kapasitas usaha.

Dengan modal sosial yang kuat dan perkembangan ekonomi yang menjanjikan, Rantau Rasau II memiliki potensi besar menjadi model pengembangan desa berbasis ekonomi kerakyatan. Tidak hanya di tingkat Provinsi Jambi, tetapi bahkan bisa menjadi contoh nasional bagi keberhasilan program transmigrasi yang berkelanjutan. Kunci keberhasilannya terletak pada kombinasi semangat gotong royong masyarakat, inovasi di sektor UMKM, serta sinergi yang baik antara warga, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan. Masa depan desa ini menjadi bukti bahwa pembangunan berbasis komunitas dengan pendekatan bottom-up mampu menciptakan perubahan yang nyata dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi dan pengetahuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Rantau Rasau II terhadap layanan Bank Syariah Indonesia (BSI), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melakukan transaksi di bank tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan para pelaku UMKM terhadap prinsip-prinsip dasar perbankan syariah masih tergolong rendah. Meskipun sebagian besar pelaku usaha mengetahui keberadaan BSI, banyak di antara mereka yang belum memahami secara jelas perbedaan antara sistem syariah dan konvensional.

Persepsi pelaku UMKM terhadap BSI cenderung positif, terutama dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman yang melekat pada sistem syariah. Banyak dari responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang secara moral dan spiritual saat bertransaksi di lembaga keuangan yang tidak melibatkan riba. Namun demikian, persepsi positif ini belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam bentuk transaksi aktif. Sebagian pelaku usaha masih ragu untuk beralih ke bank syariah karena keterbatasan informasi dan pemahaman terhadap produk-produk yang ditawarkan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya ketimpangan antara persepsi dan pengetahuan. Meskipun pelaku UMKM memiliki persepsi baik terhadap BSI, pengetahuan yang minim menjadi hambatan utama dalam pengambilan keputusan untuk memanfaatkan layanan keuangan syariah secara optimal. Hal ini terlihat dari banyaknya pelaku usaha yang belum memahami

konsep-konsep dasar seperti akad murabahah, musyarakah, dan mudharabah yang digunakan dalam pembiayaan syariah.

Faktor yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam melakukan transaksi di Bank Syariah Indonesia ternyata tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga mencakup pertimbangan praktis seperti kemudahan akses, pelayanan, dan ketersediaan informasi. Bagi sebagian responden, lokasi kantor cabang dan ATM menjadi pertimbangan utama. Pelaku UMKM yang berada jauh dari pusat layanan BSI cenderung memilih bank konvensional yang memiliki fasilitas lebih lengkap dan mudah dijangkau.

Pelayanan yang ramah dan sesuai prinsip syariah juga menjadi nilai tambah yang diapresiasi oleh pelaku usaha. Beberapa responden menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan dilayani dengan baik oleh petugas BSI dibandingkan dengan bank lain. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kualitas pelayanan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk persepsi positif dan meningkatkan minat untuk bertransaksi.

Dari sisi edukasi, sebagian besar pelaku UMKM mengakui bahwa mereka belum pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan langsung dari pihak bank mengenai layanan syariah. Ketidaktahuan ini berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam memanfaatkan produk pembiayaan yang sebenarnya bisa membantu perkembangan usaha. Dengan demikian, rendahnya literasi keuangan syariah menjadi tantangan nyata yang harus diatasi agar minat terhadap BSI bisa tumbuh secara alami.

Selain itu, faktor kepercayaan terhadap lembaga keuangan menjadi penentu kuat dalam keputusan transaksi. Beberapa pelaku UMKM yang telah memiliki pengalaman positif dengan BSI merasa lebih nyaman untuk terus menggunakan layanan bank tersebut. Kepercayaan ini dibangun melalui konsistensi pelayanan, kejelasan prosedur, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah yang dijunjung tinggi oleh bank.

Dari sisi ekonomi, sebagian pelaku UMKM menganggap bahwa layanan syariah memiliki keunggulan dalam hal sistem bagi hasil yang dinilai lebih adil. Namun, ada pula yang beranggapan bahwa proses pengajuan pembiayaan di BSI cenderung lebih ketat dan memerlukan jaminan, yang menjadi kendala bagi usaha mikro yang belum memiliki aset tetap. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan inklusif dan fleksibel untuk menjangkau pelaku usaha kecil.

Dalam konteks sosial dan budaya, pilihan terhadap bank syariah sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk tokoh agama dan komunitas usaha. Pelaku UMKM yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih terbuka terhadap layanan syariah. Dukungan dari tokoh masyarakat lokal terbukti efektif dalam membentuk persepsi dan mendorong penggunaan layanan keuangan berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi dan pengetahuan pelaku UMKM di Desa Rantau Rasau II terhadap Bank Syariah Indonesia masih berjalan tidak seimbang. Sementara

persepsi cenderung positif, rendahnya tingkat pengetahuan dan terbatasnya akses informasi menjadi kendala utama dalam meningkatkan minat bertransaksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi dan pengetahuan pelaku UMKM di Desa Rantau Rasau II dalam bertransaksi di Bank Syariah Indonesia menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Sebagian pelaku UMKM memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip dan produk perbankan syariah, serta menunjukkan sikap positif terhadap layanan Bank Syariah Indonesia. Namun, masih terdapat kelompok pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan terbatas dan persepsi yang kurang tepat, baik karena minimnya sosialisasi maupun kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar perbankan syariah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan literasi keuangan syariah agar pelaku UMKM dapat lebih optimal dalam memanfaatkan layanan perbankan syariah sesuai prinsip-prinsip Islam.
2. Faktor yang mendasari pelaku UMKM di Desa Rantau Rasau untuk melakukan transaksi di Bank Syariah Indonesia seperti latar belakang pendidikan, kebutuhan usaha, lingkungan sosial, hingga kualitas pelayanan yang diberikan oleh bank tersebut. Secara umum, pelaku UMKM mulai menunjukkan ketertarikan positif terhadap perbankan syariah karena prinsip-prinsipnya yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemudahan layanan yang ditawarkan. Namun, keterbatasan akses lokasi dan kurangnya sosialisasi menjadi tantangan utama dalam meningkatkan minat transaksi di bank syariah. Oleh karena itu, peningkatan edukasi mengenai produk dan layanan bank syariah serta perluasan jaringan cabang di wilayah desa sangat penting untuk mendukung pengembangan UMKM secara berkelanjutan dan mendorong inklusi keuangan berbasis prinsip syariah di Desa Rantau Rasau II

Adapun saran-saran yang menjadi rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penting untuk terus meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pelaku UMKM tentang prinsip dan manfaat perbankan syariah agar mereka dapat memanfaatkan layanan ini secara optimal dalam mengembangkan usaha mereka.
2. Diperlukan upaya untuk memperluas akses layanan perbankan syariah di daerah-daerah pedesaan seperti Desa Rantau Rasau II, baik melalui jaringan fisik maupun digital, agar pelaku UMKM lebih mudah dan nyaman dalam melakukan transaksi.
3. Bank Syariah Indonesia dan pelaku UMKM perlu menjalin kerjasama yang lebih erat dengan membangun komunikasi yang efektif, serta menghadirkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan UMKM lokal sehingga dapat memperkuat perekonomian desa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang dengan sabar mendukung dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, seluruh dosen, dosen pembimbing dan dosen penguji.

DAFTAR PUSTAKA

- Haeran, Surahman, Zaenal Abidin. (2021). "Implementasi Sistem Gadai Tanah Kebun dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)*, Vol. 7, No. 3, p. 524-529, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/3483>
- Haeran. (2022). "Gertak Tanpa Dusta Terhadap Perekomian Masyarakat Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang", *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, Jurnal Al Mujaddid Humaniora, Vol. 8, No. 1, p. 21-37, <https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/JALHu/article/view/118>
- Maharani, Amanda. (2024). "Pendampingan Promosi dan Inovasi Kemasan Terhadap Peningkatan Penjualan Minuman "Tuk Tuk Thai" di Rantau Rasau", *Jurnal Bangun Abdimas*, Vol. 3, No. 2, p. 265-271, <http://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/abdimas/article/view/404>
- Maulana, Andre et al. (2024). "Strategi Pemasaran Layanan Keuangan dalam Meningkatkan Transaksi di Kantor Pos KCP Rantau Rasau", *Jurnal Bangun Abdimas*, Vol. 3, No. 2, p. 289-295, <http://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/abdimas/article/view/409>
- Marsya, Andi, M. Arif Musthofa dan Nurjali. (2025). "Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Penjualan Produk Keripik Pisang "Merasa" di Kabupaten Tanjung Jabung Timur", *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, Vol. 12, No. 1, p. 39-52, <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/es/article/view/1261>
- Moleong, Lexy. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar, A. (2022). *Peran Bank Syariah dalam Pengembangan UMKM di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustamin, M., Abidin, Z., & Kurniawan, K. (2023). Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Arisan Sembako. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 9(2), 10-19. Retrieved from <https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/JALHu/article/view/159>
- Musthofa, M.Arif, Daud dan Lilis Setiawati. (2021). "Analisis Kelayakan Usaha Air Mineral Isi Ulang Aser Water Dalam Pandangan Ekonomi Islam Di Desa Pandan Lagan Kecamatan Geragai", *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 3, No.1, p. 79-84.
- Nasution, Rinaldi. (2021). *Kebijakan Pemerintah terhadap UMKM dan Perusahaan Besar di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Rahmah, Siti, M Arif Musthofa, Siti Fatimah. (2024). "Strategi Pemasaran Islami Dalam Meningkatkan Pendapatan Toko Kue Awana Cupcake Pandan Jaya Kecamatan Geragai", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 10, No. 3, p. 3366-3372, <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/14688>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Bambang. (2019). *Pembiayaan UMKM dan Tantangan Akses Kredit di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Sari, Dwi Lestari. (2021). *UMKM sebagai Penggerak Ekonomi Lokal dan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Sayuti, Akhmad Haeran dan Sisran. (2022). *Akad Kerjasama: Sebuah Tinjauan Ekonomi Islam Mengenai Model Pengelolaan Lahan dengan Cara Dinpah Lahan*. Muara Sabak: Zabags Qu Publish
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumkadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Aja RosdakaryaOffset, 2009.
- Sunarti, Z., Kurniawan, Haeran, H., Fatimah, S., & Firdaus, A. (2023). Efforts to Utilize Horn Bananas into Processed Sweet Chips in Increasing Selling Value. *Zabags International Journal of Engagement*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.61233/zijen.v1i1.2>
- Tanjung, Azrul. (2017). *Koprasi dan Umkm Sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga.